

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Figur ibu menduduki peringkat pertama sebagai figur lekat utama anak, ibu biasanya lebih banyak berinteraksi dengan anak dan berfungsi sebagai orang yang memenuhi kebutuhannya serta memberikan rasa nyaman (Eliasa dalam Purnama & Wahyuni, 2017). Figur ibu dikaitkan dengan sejumlah kualitas positif, seperti hangat, tidak mementingkan diri sendiri, bertanggung jawab, dan toleran (Matlin dalam Santrock, 2007). Kenyataan yang berlaku saat ini mengenai peran ibu adalah meskipun tanggung jawab ayah dalam mengasuh anak bertambah, tanggung jawab utama terhadap perkembangan anak-anak masih dibebankan kepada ibu (Bernard & Solchany; Brooks & Bornstein dalam Santrock, 2007). Dalam sebuah studi, anak menyatakan bahwa dibandingkan ayah, ibu memiliki keterlibatan yang lebih besar dalam pengasuhan (Sputta & Paulson dalam Santrock, 2007). Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa peran ibu penting dalam pengasuhan anak-anak dan remaja namun bagaimana dengan ibu dengan depresi, karena menurut Baumrind (dalam Padjrim, 2016) ibu yang depresi pada umumnya tidak mampu memberikan perhatian fisik maupun psikis pada anak-anaknya.

Secara umum dikatakan bahwa gangguan depresi lebih sering terjadi pada wanita dibandingkan pada pria. Pendapat yang berkembang mengatakan bahwa perbedaan dari kadar hormonal wanita dan pria, perbedaan faktor psikososial

berperan penting dalam gangguan depresi berat ini (Kaplan, et al dalam Liansyah, 2015). Hal ini sesuai dengan data yang menyebutkan Prevalensi depresi berat pada perempuan mencapai 10-25%, dan laki-laki 5-12% (Amir dalam Sadea & Pratiti, 2015). *World Health Organization* menambahkan bahwa terdapat 17% pasien yang menjalani pengobatan dokter merupakan pasien depresi (WHO dalam Hawari, 2011). Kejadian depresi di dunia sekitar 3%, prevalensi depresi bertambah pada masa yang akan datang, diakibatkan adanya stresor psikososial yang semakin berat (Hawari, 2011).

Beck (1985) mengatakan bahwa depresi adalah perubahan mood yang spesifik seperti kesedihan, kesepian, dan apati. Orang yang depresi cenderung berkonsep diri negatif, menyalahkan diri sendiri dan cenderung ingin melarikan diri atau keinginan untuk mati. Depresi dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder IV Revised (DSM-IV-TR)*, termasuk dalam kategori gangguan *mood*. Gangguan mood merupakan suatu masalah psikiatri yang muncul dari adanya gangguan depresi. Depresi adalah suatu gangguan keadaan tonus perasaan yang secara umum ditandai oleh rasa kesedihan, apatis, pesimis, dan kesepian. Keadaan ini sering disebutkan dengan istilah kesedihan (sadness), murung (blue), dan kesengsaraan (DSM IV dalam Infrando dkk, 2014).

Ketentuan DSM IV gangguan mood adalah depresi mayor, gangguan distemik, dan gangguan bipolar. Gangguan depresi merupakan gangguan mood depresi yang berlangsung selama sekurang-kurangnya dua minggu. Untuk menegakkan diagnosis memerlukan empat simptom tambahan, seperti gangguan tidur atau nafsu makan, kehilangan energi, perasaan tidak berarti, pikiran untuk

bunuh diri, dan sulit berkonsentrasi. Sehingga ia kehilangan minat dan hampir disemua aspek kehidupannya (DSM IV dalam Infrando dkk, 2014).

Menurut DSM-IV-TR Gangguan depresi terbagi dalam 3 kategori, yaitu: Gangguan depresi berat (*major depressive disorder*), Gangguan distimik (*dysthymic disorder*), Gangguan afektif bipolar atau siklotimik (*bipolar affective illness or cyclothymic disorder*). Gangguan depresi yang dialami oleh ibu partisipan dalam penelitian ini berdasarkan hasil wawancara pada anak tertua pada tanggal 28 Mei 2017 adalah ibu partisipan memiliki gangguan depresi berat (*Major Depressive Disorder*), sesuai dengan kriteria pada gangguan depresi berat yang dijelaskan dalam DSM-IV-TR yaitu perasaan depresif yang dirasakan sepanjang hari dan diikuti oleh mudah marah, kasar secara fisik dan verbal pada partisipan dan kakak partisipan, kehilangan interes atau perasaan senang yang sangat signifikan dalam menjalani aktivitas sehari-hari, perasaan tak berharga atau perasaan bersalah, pikiran-pikiran mengenai mati, dan usaha bunuh diri.

Gangguan depresi berat pada ibu partisipan memberikan dampak pada partisipan, menurut Hawari (2011) dari sekian banyak jenis stresor psikososial pada anak dan remaja yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari salah satunya yang mempengaruhi adalah faktor keluarga. Lebih lanjut Hawari (2011) mengatakan anak dan remaja dapat mengalami stres yang disebabkan kondisi keluarga yang tidak harmonis ditambah lagi jika adanya salah satu orang tua menderita gangguan jiwa, kelainan kepribadian, dan depresi. Crown & Lee (2000) mengatakan tingkat tertinggi masalah anak perempuan dikaitkan dengan ibu depresi yang mudah marah, anak dari ibu depresi juga cenderung mengalami

gangguan-gangguan psikopatologi, psikopatologi dipengaruhi oleh efek langsung dari perilaku ibu yang depresi pada perkembangan anak dari masa kanak-kanak dan seterusnya, psikopatologi penting dalam perkembangan anak karena mempengaruhi tempramen dan *coping strategies* anak. Penyebaran pengaruh negatif di banyak konteks sosial di dalam keluarga memiliki efek jangka panjang pada anak Crown & Lee (2000). Dari pendapat Hawari (2011) dan Crown & Lee (2000) dapat disimpulkan bahwa depresi pada ibu mempengaruhi anak.

Faktor keluarga atau orang tua bisa menjadi salah satu penyebab konsep diri anak bermasalah atau cenderung negatif, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Padatu (2015) tentang konsep diri dan *self disclosure* remaja *broken home*, diperoleh hasil bahwa anak cenderung melihat dirinya secara negatif karena dipengaruhi oleh kondisi lingkungan disekitarnya terutama pada kondisi lingkungan keluarga yang tidak mendukung proses pembentukan konsep diri remaja kearah selanjutnya. Konsep diri anak pada penelitian ini dipengaruhi oleh ibu depresi, menurut Baumrind (dalam Padjrim, 2016) ibu depresi pada umumnya tidak mampu memberikan perhatian fisik maupun psikis pada anak-anaknya, dengan kata lain anak-anak yang memiliki ibu dengan depresi akan diabaikan. Calhoun dan Acocella (dalam Saraswatia, 2015) mengatakan bahwa anak-anak yang disia-siakan (diabaikan) oleh orang tua akan memperoleh kesukaran dalam mendapatkan informasi tentang dirinya sehingga hal ini akan menjadi penyebab utama anak-anak memiliki konsep diri negatif.

Konsep diri menurut Berzonsky (dalam Fatimah, 2012) adalah gambaran mengenai diri seseorang, baik persepsi terhadap diri nyatanya maupun penilaian

berdasarkan harapannya. Menurut Rogers (dalam Sobur, 2016) konsep diri adalah bagian sadar dari ruang fenomenal yang disadari dan di simbolisasikan, yaitu 'aku' merupakan pusat referensi setiap pengalaman. Rogers (dalam Sobur, 2016) melanjutkan bahwa konsep diri merupakan bagian inti dari pengalaman individu yang secara perlahan-lahan dibedakan dan disimbolisasikan sebagai bayangan tentang diri yang mengatakan 'apa dan siapa aku sebenarnya' dan 'apa sebenarnya yang harus aku perbuat'. Jadi konsep diri menurut Rogers (dalam Sobur, 2016) adalah kesadaran batin yang tetap, mengenai pengalaman yang berhubungan dengan aku dan membedakan aku dari yang bukan aku. Dari beberapa pendapat dari para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah cara pandang secara menyeluruh tentang diri nyatanya, maupun berdasarkan dari harapannya.

Ada empat aspek konsep diri menurut Berzonsky (dalam Fatimah, 2012) yaitu aspek fisik, aspek psikis, aspek sosial, dan aspek moral, ke empat aspek ini harus dipenuhi agar individu memiliki konsep diri positif. Hal ini berbeda dengan hasil wawancara peneliti kepada partisipan AA pada tanggal 28 Mei 2017 di salah satu kafe di Yogyakarta, pada partisipan diperoleh informasi bahwa partisipan belum memenuhi keempat aspek tersebut. Pada aspek fisik yang didalamnya meliputi segala sesuatu yang dimilikinya seperti tubuh, dan dalam hal ini partisipan merasa tidak percaya diri dengan kelebihan berat badan yang partisipan alami, kelebihan berat badan ini diawali karena partisipan stres disebabkan perilaku bullying dan ejekan teman-temannya yang didasari keadaan ibu partisipan yang depresi, sehingga membuat partisipan stres dan melampiaskannya

dengan makan berlebihan, hal ini mengakibatkan partisipan mengalami kenaikan berat badan yang cukup tinggi. Hal ini selaras dengan uraian dari AA:

“mmmm, saya sebenarnya malu mba dengan body saya yang gemuk, saya sudah dipandang sebelah mata karena keadaan ibu saya dan semakin tidak percaya diri dengan badan saya yang gendut ini”.

Aspek psikis yang didalamnya terdapat pikiran, perasaan dan sikap yang dimiliki oleh individu, dalam hal ini partisipan merasa rendah diri, tidak merasa sejajar dengan teman temannya, perasaan rendah diri ini dikarenakan partisipan selalu dihubungkan dengan ibunya yang depresi. Berikut penuturan AA:

“saya tu beda dengan temen-temen yang lain mba, saya itu dipandang sebagai anak orang gila, saya tu nggak akan bisa kaya anak-anak orang lain”.

Aspek sosial yang meliputi bagaimana peranan sosial yang dimainkan individu terhadap peranan tersebut, dikarenakan perasaan rendah diri yang dimiliki partisipan membuat partisipan menutup diri dan didukung oleh disisihkannya partisipan dalam pergaulan dan tetangga yang sinis, hal itu membuat kehidupan sosial partisipan bermasalah dan partisipan tidak percaya diri untuk bergabung dalam berbagai kegiatan baik itu kegiatan di sekolah maupun kegiatan dilingkungan rumah partisipan. Selaras dengan uraian AA berikut:

“yaaaa kaya mencari teman kelompok untuk tugas sekolah saja saya kadang tidak percaya diri,, bahkan saya pernah dibiarkan tidak mendapat kelompok dan mengerjakan sendirian mba, sama aja sih keadaannya kaya diperkumpulan remaja dikampung saya”.

Aspek moral yang didalamnya meliputi nilai dan prinsip yang memberi arti serta arah bagi individu, dari pengakuan individu yang tidak memiliki kekuatan untuk membantah atau menentukan pilihan untuk dirinya sendiri, partisipan selalu

harus patuh dan menjalankan hal yang sudah dipilihkan oleh kakak partisipan, sehingga partisipan hanya mengikuti apa yang sudah ada tanpa memiliki harapan atau mimpi yang ingin dicapai, berikut penuturan AA:

“saya ngga pernah dipercaya untuk melakukan apapun atau memutuskan apapun untuk diri saya sendiri, semua dikendalikan kakak saya”.

Dari penuturan partisipan AA di atas, dapat dikatakan partisipan AA memiliki konsep diri yang negatif, karena konsep diri positif menurut Berzonksy (dalam Fatimah, 2012) adalah gambaran mengenai diri seseorang, baik persepsi terhadap diri nyatanya maupun penilaian berdasarkan harapannya. Berzonksy (dalam Fatimah, 2012) mengatakan bahwa konsep diri merupakan gabungan dari empat aspek yaitu: (a) Aspek fisik, berarti pandangan, pikiran, perasaan dan pemikiran individu terhadap fisiknya sendiri. (b) Aspek psikis, berarti pandangan, pikiran, perasaan dan penilaian individu terhadap pribadinya sendiri. (c) Aspek sosial, berarti pandangan, pikiran dan penilaian individu terhadap kecendrungan sosial yang ada pada dirinya sendiri. (d) Aspek moral, berarti pandangan, pikiran, perasaan, dan penilaian individu terhadap moralitas diri sendiri. Konsep diri moral berkaitan dengan nilai dan prinsip yang memberi arti dan arah bagi kehidupan seseorang. Sedangkan penuturan dari partisipan AA di atas menunjukkan bahwa partisipan AA memiliki konsep diri negatif.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa penelitian mengenai konsep diri anak ini penting untuk diteliti dikarenakan bahwa menurut Rogers (dalam Anas, 2013) konsep diri memainkan peranan yang sentral dalam tingkah laku manusia, dan bahwa semakin besar kesesuaian di antara konsep diri dan realitas semakin

berkurang ketidakmampuan diri orang yang bersangkutan dan juga semakin berkurang perasaan tidak puasnyanya. Hal ini karena cara individu memandang dirinya akan tampak dari seluruh perilakunya. Konsep diri merupakan inti dari perkembangan kepribadian dan konsep diri juga memainkan peranan yang sentral dalam tingkah laku manusia.

Hurlock (1978) mengemukakan, konsep diri merupakan inti dari pola perkembangan kepribadian seseorang yang akan mempengaruhi berbagai bentuk sifat. Hurlock (1978) melanjutkan jika konsep diri positif, anak akan mengembangkan sifat-sifat seperti kepercayaan diri, harga diri dan kemampuan untuk melihat dirinya secara realitas, sehingga akan menumbuhkan penyesuaian sosial yang baik. Sebaliknya apabila konsep diri negatif, anak akan mengembangkan perasaan tidak mampu dan rendah diri.

Dari uraian di atas maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep diri pada anak yang mempunyai ibu dengan depresi?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Untuk mengetahui konsep diri pada anak yang mempunyai ibu dengan depresi.

2. Manfaat

1. Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian yang berkaitan dengan psikologi kepribadian khususnya konsep diri.

2. Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terhadap konsep diri remaja yang mempunyai ibu dengan depresi.